

Pengembangan Sumber-Sumber Pembelajaran Bahasa Arab: Telaah Epistemologi Pemikiran Filsafat Empirisme George Berkeley

Muhammad Rusydi, Abd. Muis Said, Muhammad Amin Sahib, Rosbiah Machmuddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: muhammad.rusydi@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: abd.muis@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: amin.sahib@uin-alauddin.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Bone

E-mail: rosbiah1971@gmail.com

ABSTRACT

This article focuses on examining the Development of Arabic Learning Resources: An Epistemological Review of George Berkeley's Empiricism Philosophy. Through literature research, it was found that Arabic learning resources are one of the important factors in improving students' language skills. Their development is not just about providing materials but also creating learning experiences that allow students to gain knowledge through direct interaction with objects and phenomena around them. George Berkeley's thinking emphasizes the importance of perception in the formation of knowledge, so the richness of perceptual experiences with learning resources can strengthen the understanding of Arabic in a concrete and meaningful way. Thus, contextual learning resources help learners connect Arabic material with real-life experiences, daily life, and their social environment, making learning more practical, relevant, and easy to understand.

Keywords: *Learning Resources, Epistemology, Empiricism Philosophy, George Berkeley.*

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber-sumber pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu kebutuhan strategis untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan relevansi proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta karakteristik peserta didik. Sumber pembelajaran yang beragam, seperti buku ajar, media digital, lingkungan, teks autentik, multimedia interaktif, dan platform pembelajaran daring, mampu memperkaya pengalaman belajar sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga memahami konteks budaya dan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan nyata.

Pengembangan sumber pembelajaran memungkinkan guru menghadirkan materi yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, serta kemandirian belajar. Dalam perspektif pedagogis, sumber pembelajaran yang dikembangkan secara sistematis juga berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi berbahasa secara menyeluruh yang meliputi *maharah al-istimā'*, *al-kalām*, *al-qirā'ah*, dan *al-kitābah*, sekaligus mendorong terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Ilyas & Sulkifli, 2022:78). Oleh karena itu, pengembangan sumber-sumber pembelajaran bahasa Arab harus dilakukan dengan memadukan perkembangan teknologi, kebutuhan kurikulum, serta karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih inovatif, adaptif, dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi bahasa Arab secara komprehensif

George Berkeley yang merupakan tokoh filsafat empirisme mengungkapkan “*esse est percipi*” yang bermakna sesuatu ada karena diamati (Sativa, 2011:117) Perspektif ini menegaskan bahwa proses pemerolehan pengetahuan tidak semata-mata berlangsung melalui penyampaian konsep secara abstrak, tetapi melalui pengalaman inderawi, pengamatan, dan persepsi peserta didik terhadap objek yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pemikiran tersebut dapat menjadi landasan epistemologis untuk mengembangkan sumber belajar yang konkret, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman peserta didik yang memungkinkan mereka melihat, mendengar, mengamati, dan menggunakan bahasa Arab secara langsung.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur keilmuan yang relevan dengan “*Pengembangan Sumber-Sumber Pembelajaran Bahasa Arab: Telaah Epistemologi Pemikiran Filsafat Empirisme George Berkeley*”. Literatur keilmuan yang dimaksud bisa berupa artikel jurnal, buku, prosiding, dan yang lainnya. Penelusuran referensi merupakan teknik pengumpulan data yang diterapkan dimana data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis melalui reduksi data, paparan data, serta verifikasi/penarikan kesimpulan dimana proses tersebut dilakukan dalam sebuah siklus tahapan yang saling terkait satu sama lain (Pringgar dan Sujatmiko, 2020: 319).

PEMBAHASAN

Bahasa Arab dan Sumber-Sumber Pembelajarannya

Sumber pembelajaran merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai komponen pembelajaran. Sumber-sumber pembelajaran bahasa Arab dapat dikategorikan atas beberapa kategori yaitu:

1. Sumber pembelajaran berbasis teks

Sumber pembelajaran bahasa Arab berbasis teks merupakan segala bentuk bahan ajar yang bersumber dari khazanah autentik bahasa Arab yang memiliki nilai kebahasaan, keilmuan, dan kebudayaan. Sumber-sumber tersebut meliputi al-Qur'an, hadis, kitab-kitab turats (literatur klasik), syair Arab klasik maupun modern, karya sastra seperti prosa dan maqālah, kamus (*mu'jam*), serta berbagai dokumen ilmiah dan media berbahasa Arab kontemporer. Al-Qur'an menjadi sumber utama karena menghadirkan model kebahasaan yang paling fasih (*al-'Arabiyyah al-Fuṣḥā*), kaya dengan struktur sintaksis, morfologi, dan kosakata yang menjadi rujukan utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Hadis melengkapi pembelajaran melalui ragam ungkapan komunikatif dan variasi gaya bahasa yang lebih kontekstual, sedangkan kitab-kitab turats memperkenalkan peserta didik pada tradisi intelektual Islam yang sarat dengan istilah ilmiah, logika berpikir, dan kekayaan retorika bahasa Arab. Di sisi lain, syair Arab berfungsi mengembangkan apresiasi estetika bahasa, memperkaya penguasaan balaghah, sekaligus melatih sensitivitas terhadap makna, irama, dan ekspresi sastra. Pemanfaatan berbagai sumber teks tersebut secara terpadu memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang autentik sehingga tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi komunikatif, kultural, dan literasi akademik dalam bahasa Arab (Arsyad, 2016:12; Hermawan, 2018:35).

2. Sumber pembelajaran berbasis lingkungan

Sumber pembelajaran bahasa Arab berbasis lingkungan merupakan segala bentuk objek, peristiwa, dan kondisi nyata yang berada di sekitar peserta didik yang dapat dimanfaatkan sebagai media sekaligus sumber belajar untuk membangun pengalaman berbahasa secara kontekstual. Lingkungan tersebut meliputi benda-benda di dalam kelas seperti meja (مكتب), kursi (كرسي), papan tulis (سبورة), tas (حقيبة), dan buku (كتاب), maupun lingkungan di luar kelas seperti taman, masjid, kantin,

perpustakaan, kebun, pasar, serta berbagai aktivitas sosial yang memungkinkan peserta didik mengamati, menyebutkan, mendeskripsikan, dan mempraktikkan kosakata serta ungkapan bahasa Arab secara langsung. Pemanfaatan lingkungan nyata menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengalaman konkret melalui interaksi dengan objek yang dipelajari, sehingga penguasaan kosakata, keterampilan berbicara, dan pemahaman makna bahasa berkembang secara lebih alami dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan (Nugrawiyati, 2016:39).

Selain itu, lingkungan sekitar juga dapat dikembangkan menjadi *bi'ah lughawiyyah* (lingkungan berbahasa) melalui pelabelan nama-nama benda dalam bahasa Arab, penggunaan papan informasi berbahasa Arab, percakapan sederhana dalam aktivitas sehari-hari, serta penugasan observasi terhadap objek di sekitar sekolah. Dengan demikian, lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai media bantu, tetapi juga menjadi sumber belajar autentik yang menghubungkan konsep kebahasaan dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih komunikatif, kontekstual, dan efektif (Firdaus & Yusuf, 2023:112).

3. Sumber pembelajaran berbasis teknologi digital

Sumber pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi digital merupakan segala bentuk media dan platform elektronik yang dimanfaatkan untuk mendukung proses pemerolehan keterampilan berbahasa Arab secara lebih fleksibel, interaktif, dan adaptif. Sumber-sumber tersebut mencakup website pembelajaran bahasa Arab, aplikasi berbasis Android maupun iOS, *Learning Management System* (LMS), media sosial edukatif, kamus digital, video pembelajaran, podcast, laboratorium bahasa virtual, hingga teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Penggunaan Canva, Quizizz, dan yang lainnya juga akan semakin memperkaya sumber pembelajaran berbasis teknologi digital (Zakiah, 2025: 6802) Website seperti portal pembelajaran bahasa Arab menyediakan materi *qirā'ah*, *istimā'*, *kalām*, dan *kitābah* yang dapat diakses kapan saja, sedangkan aplikasi pembelajaran menawarkan latihan interaktif, pengucapan berbasis audio, kuis, serta umpan balik otomatis sehingga meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar. Di sisi lain, integrasi teknologi digital memungkinkan guru memanfaatkan multimedia,

simulasi, gamifikasi, serta evaluasi daring yang mampu menciptakan pembelajaran lebih kontekstual, personal, dan berpusat pada peserta didik (Masitoh, 2023:300). Teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga menjadi sumber belajar yang memperluas akses terhadap berbagai referensi autentik bahasa Arab, meningkatkan interaksi belajar, serta mengembangkan kompetensi literasi digital yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Arifin, Desrani, Ritonga, & Ibrahim, 2023:8).

George Berkeley dan Pemikiran Filsafat Empirismenya

George Berkeley (1685–1753) merupakan salah satu tokoh utama dalam tradisi empirisme Inggris yang mengembangkan gagasan John Locke dengan arah yang lebih radikal. Bagi George Berkeley, seluruh pengetahuan manusia bersumber dari pengalaman indrawi, sehingga manusia tidak pernah berhubungan secara langsung dengan substansi material, melainkan hanya dengan ide-ide yang hadir dalam kesadaran. Atas dasar itu, George Berkeley menolak keberadaan materi sebagai sesuatu yang berdiri sendiri di luar persepsi manusia. Pandangannya yang terkenal, *esse est percipi* (sesuatu ada karena diamati), menegaskan bahwa eksistensi suatu objek bergantung pada keberadaannya dalam pengalaman atau persepsi. Namun demikian, George Berkeley tidak bermaksud menolak realitas, melainkan mengkritik konsep substansi material yang menurutnya tidak pernah benar-benar dapat dialami secara empiris. Dengan demikian, ia berupaya menjaga konsistensi empirisme dengan hanya mengakui apa yang benar-benar dapat diketahui melalui pengalaman indrawi (Flage, 2020: 18; Chibeni, 2010: 389).

George Berkeley mengembangkan filsafat empirismenya melalui kritik terhadap konsep ide abstrak yang dikemukakan John Locke. Menurut George Berkeley, manusia sesungguhnya tidak memiliki kemampuan membentuk ide yang benar-benar abstrak, sebab seluruh gagasan selalu berakar pada pengalaman konkret. Oleh karena itu, istilah-istilah umum tidak merujuk pada hakikat universal yang berdiri sendiri, melainkan hanya merupakan tanda linguistik yang mewakili berbagai pengalaman khusus. Kritik ini menunjukkan bahwa George Berkeley berusaha membangun suatu epistemologi yang lebih konsisten dibandingkan John Locke, karena ia menolak segala bentuk entitas yang tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman. Meskipun demikian, George Berkeley tetap mempertahankan keberadaan Tuhan sebagai penyebab utama keteraturan pengalaman manusia. Tuhan dipahami sebagai Roh Yang Maha Sempurna yang senantiasa mempersepsi

seluruh realitas sehingga dunia tetap eksis meskipun tidak sedang dipersepsi oleh manusia (Tito, 2021: 52; Arslan, 2026: 71)

Dalam perkembangan filsafat modern, pemikiran empirisme George Berkeley memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap diskursus epistemologi, metafisika, dan filsafat ilmu. Gagasannya mengenai hubungan antara pengalaman, persepsi, dan realitas menjadi landasan bagi perkembangan idealisme modern sekaligus memengaruhi pemikiran David Hume mengenai pengetahuan empiris dan kritik terhadap metafisika tradisional. Di sisi lain, pemikiran George Berkeley juga memunculkan perdebatan panjang mengenai status realitas objektif, hubungan antara subjek dan objek pengetahuan, serta validitas ilmu pengetahuan yang menggunakan konsep-konsep tidak teramati. Walaupun banyak dikritik karena dianggap terlalu subjektif, filsafat George Berkeley tetap dipandang sebagai upaya sistematis untuk mempertahankan prinsip-prinsip empirisme secara konsekuen dan menghindari kontradiksi dalam teori pengetahuan modern (Udofia & Ikegbu, 2018: 2; Sekerci, 2015: 155; Chibeni, 2010: 392).

Epistemologi Pemikiran Filsafat Empirisme George Berkeley sebagai Paradigma Pengembangan Sumber-Sumber Pembelajaran Bahasa Arab

Pengembangan sumber-sumber pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif filsafat empirisme George Berkeley dipahami sebagai suatu proses penyediaan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan bahasa melalui aktivitas perseptual yang nyata. George Berkeley menolak keberadaan ide-ide abstrak yang terlepas dari pengalaman dan menegaskan bahwa pengetahuan lahir dari apa yang ditangkap oleh indra, yang terkenal dengan prinsip *esse est percipi* (sesuatu ada karena diamati). Eksistensi suatu benda pada dasarnya bergantung pada keberadaannya dalam persepsi subjek yang sadar. Dengan kata lain, sesuatu dianggap ada sejauh benda tersebut dipersepsi atau dialami oleh kesadaran manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa realitas fisik yang kita kenali pada hakikatnya merupakan hasil dari proses persepsi terhadap objek melalui pengalaman inderawi. Oleh karena itu, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pengamatan dan pengalaman empiris, sebab apa yang diketahui manusia terbentuk melalui proses mempersepsi, mengamati, dan mengalami realitas di sekitarnya (Sahib dan R, 2025: 1377).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pandangan ini mengisyaratkan bahwa sumber belajar tidak cukup hanya berupa penjelasan konseptual atau hafalan kaidah, tetapi harus menghadirkan objek, peristiwa, simbol, bunyi, teks, gambar, maupun interaksi nyata

yang dapat diamati, didengar, dibaca, dan dialami secara langsung oleh peserta didik. Mengajarkan materi pembelajaran bahasa Arab seperti isim isyarah tidak cukup hanya dengan menyampaikan penggunaan kalimat “*hadza kitabun*” yang bermakna ini buku secara lisan tapi jauh lebih dari itu perlu dilakukan dengan menunjukkan benda empirik yang dimaksud yang dalam hal ini adalah buku itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan sumber-sumber pembelajaran bahasa Arab harus terus dilakukan yang dalam hal ini mengarah pada beberapa pertimbangan diantaranya menarik perhatian peserta didik, mempercepat pemahaman terhadap materi yang disajikan, mengimbangi penyampaian pesan yang sifatnya verbalistik supaya lebih kontekstual, dan yang lainnya (Zikri dkk., 2024: 2965).

Pengembangan sumber-sumber pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan pada penyediaan pengalaman belajar yang konkret, seperti penggunaan benda-benda di lingkungan sekitar untuk memperkenalkan mufradāt, percakapan autentik dengan penutur bahasa Arab, pemanfaatan video dan audio berbahasa Arab, teks-teks keislaman yang dibaca dalam konteks penggunaannya, serta aplikasi digital yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan bahasa sasaran. Dalam proses ini, mengutamakan obyek-obyek mufradat yang dekat di lingkungan kelas seperti pulpen (*qalamun*), papan tulis (*sabbuwraturun*), dan yang lainnya akan lebih maksimal dibandingkan dengan obyek-obyek mufradat yang jauh dari lingkungan kelas seperti pesawat (*thairaturun*), pusat perbelanjaan (*markazun tijariyun*), dan yang lainnya. Dengan tidak menafikan urgensi berbagai mufradat tetapi yang dikemukakan George Berkeley dalam pemikiran filsafat empirismenya mengisyaratkan bahwa setiap mufradat memiliki tahapan tersendiri dalam pembelajarannya.

Semakin kaya pengalaman yang diperoleh melalui berbagai sumber tersebut, semakin kuat pula pembentukan ide, konsep, dan pemahaman kebahasaan yang dimiliki peserta didik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan George Berkeley bahwa:

“Benda-benda yang saya lihat dengan mata saya dan saya sentuh dengan tangan saya itu ada, sungguh ada, tidak saya pertanyakan sama sekali”(Garvey, 2010: 121).

Menurut perspektif empirisme George Berkeley, kualitas pengembangan sumber-sumber pembelajaran bahasa Arab tidak diukur dari banyaknya materi yang disajikan, melainkan dari sejauh mana sumber tersebut mampu menghadirkan pengalaman empiris yang bermakna sehingga peserta didik membangun pengetahuan bahasa secara aktif melalui

proses persepsi, pengamatan, dan interaksi secara terus menerus. Pendekatan ini menjadikan sumber pembelajaran sebagai sarana utama untuk mentransformasikan pengalaman indrawi menjadi pemahaman linguistik, komunikatif, dan kontekstual, sehingga pembelajaran bahasa Arab berlangsung secara lebih autentik, efektif, dan sesuai dengan hakikat pemerolehan pengetahuan menurut filsafat empirisme George Berkeley.

KESIMPULAN

Sumber-sumber pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kemampuan berbahasa Arab peserta didik. Pengembangan sumber-sumber pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penyediaan materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan objek dan fenomena yang dipersepsinya. Pemikiran George Berkeley memberikan dasar filosofis bahwa semakin kaya pengalaman perseptual peserta didik terhadap sumber belajar, semakin besar peluang terbentuknya pengetahuan bahasa Arab yang konkret, bermakna, dan aplikatif yang pada gilirannya mempersepsi pembelajaran bahasa Arab yang dipelajarinya sebagai sebuah konteks yang berkorelasi kuat dengan kehidupan keseharian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul, dkk., 2023. Arabic Language Learning Approach Using Smart Technology in Higher Education, Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature, Vol. 6 No. 1.
- Arslan, Osman Hulusi, 2026. *An Epistemological Dialectic Between Locke and Berkeley: The Pursuit of Coherence in Empiricism*, Tabula Rasa: Felsefe ve Teoloji, No. 45.
- Arsyad, Azhar. 2016. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chibeni, Silvio Seno, 2010. *Berkeley and the Role of Hypothesis in Natural Philosophy*, Scientiae Studia, Vol. 8 No. 3.
- Firdaus, Sulton dan Muhammad Yusuf 2023. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan Pada Materi Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso*, Faidatuna, Vol. 4 No. 4.
- Flage, Daniel E., 2020. *Berkeley's Epistemic Ontology: The Principles*, Canadian Journal of Philosophy, Vol. 50 No. 4.
- Garvey, James. 2010. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawan, Acep. 2018. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ilyas, Hamka dan Sulkifli, 2022. *Prosedur Penyusunan dan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab*, Journal of Arabic Education and Linguistics, Vol. 2 No. 2.
- Masitoh, Dewi, 2023. *Use of Technology in Learning Arabic*, Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 5 No. 2.

- Nugrawiyati, Jepri, 2016. *Lingkungan sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab*, El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, Vol. 3 No. 1
- Pringgar, Rizaldy Fatha dan Sujatmiko, Bambang. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa*. JurnalIT-EDU. Vol. 05 No. 01.
- Sahib, Musdalifah dan Rahmatia R. 2025. *Filsafat Keilmuan Rasionalisme dan Empirisme terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah Vol. 4 No. 5.
- Sativa, 2011. *Empirisisme: Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural*. Jurnal Inersia Vol. VII No. 2.
- Şekerci, Ahmet Erhan, 2015. *An Idealist Immaterialist: George Berkeley*, The Philosophy World, No. 61.
- Tito, Mário, 2021. *British Empiricists and Abstract Ideas*, Revista Enunciação, Vol. 5 No. 1.
- Udofia, Emmanuel dan Ephraim Ikegbu. 2018. *Berkeley: Empiricist or Rationalist? A Disquisition*, Journal of Education, Society and Behavioral Science, Vol. 27 No. 2.
- Zakiah, Nita. 2025. *Analisis Kritis Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran Vol. 8 No. 2
- Zikri, Moh., dkk. 2024. *Strategi Penggunaan Media dan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Vol. 9 No. 4.